



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 953 - 958

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pendidikan Islam di Era Digital dalam Gempuran Zaman dan Degradasi Akhlak

Nanda^{1✉}, Jasiah²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia^{1,2}

E-mail: nandannanda2207@gmail.com¹, jasiah@iain-palangkaraya.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi di zaman digital tidak hanya mempermudah kita dalam mengakses informasi, tetapi juga menyebabkan masalah besar dalam moral di kalangan anak muda. Hal ini menjadi tantangan penting bagi pendidikan Islam yang berperan sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan, tantangan, dan cara-cara memperbaiki pendidikan Islam dalam melindungi nilai-nilai karakter di tengah tantangan zaman dan penurunan etika digital. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa penurunan moral di dunia maya disebabkan oleh lemahnya penyaringan informasi, kurangnya contoh yang baik dalam penggunaan digital, serta cara mengajar agama yang masih lebih fokus pada aspek teori dan pemahaman saja. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mengatasi krisis ini dengan cara mengembangkan kurikulum yang berfokus pada literasi digital dalam konteks agama dan menghidupkan kembali peran pendidik sebagai contoh yang baik di dunia digital. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya untuk mengubah kebijakan kurikulum agar menggabungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan taqwa (IMTAQ). Selain itu, juga perlu mendorong kerjasama yang fleksibel antara guru dan orang tua dalam mengajarkan etika siber secara persuasif, demi menjaga moralitas generasi sekarang.

Kata Kunci: pendidikan Islam, zaman digital, tantangan zaman, penurunan akhlak

Abstract

The development of technology in the digital era not only facilitates access to information but also causes significant moral issues among the youth. This has become a crucial challenge for Islamic education, which serves as a foundation for character building. This study aims to analyze the existence, challenges, and strategies for improving Islamic education in safeguarding character values amidst contemporary challenges and the decline of digital ethics. Utilizing a qualitative method and a descriptive-analytical approach through a literature review, this study finds that the moral decline in the virtual world is caused by weak information filtering, a lack of positive role models in digital usage, and religious teaching methods that still heavily focus on theoretical aspects and cognitive comprehension. The conclusion of this study indicates that Islamic education holds great opportunities to overcome this crisis by developing a curriculum focused on digital literacy within a religious context and revitalizing the role of educators as positive role models in the digital sphere. The implications of this research highlight the critical importance of reforming curriculum policies to integrate science and technology (IPTEK) with faith and piety (IMTAQ). Furthermore, it is essential to foster flexible collaboration between teachers and parents in teaching cyber ethics persuasively to preserve the morality of the current generation.

Keywords: islamic education, digital era, contemporary challenges, moral decline

Copyright (c) 2026 Nanda, Jasiah

✉ Corresponding author :

Email : nandannanda2207@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i3.12152>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 3 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah memberikan pengaruh besar dan mengubah cara hidup manusia secara mendasar, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital ini mengubah cara kita berinteraksi yang dulunya langsung menjadi interaksi di ruang virtual. Ekspresi emosi sekarang lebih banyak terjadi di media sosial, dan sumber pembelajaran saat ini datang dari jutaan konten digital yang tak terbatas. Dalam pendidikan Islam, zaman digital ini memiliki dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan besar untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas, membuat cara belajar menjadi lebih interaktif, serta memperluas jangkauan dalam menyebarkan ajaran Islam. Namun, di sisi lain, kemudahan untuk mendapatkan informasi tanpa adanya penyaringan digital yang baik membawa ancaman serius bagi perkembangan moral generasi muda (Putra et al., 2025).

Krisis moral dan penurunan nilai-nilai baik yang terjadi di antara pelajar saat ini bukan hanya hal yang kebetulan, tetapi sudah menjadi masalah yang terstruktur dan terlihat dalam berbagai kejadian yang nyata. Peningkatan kasus (cyberbullying) menunjukkan bahwa ada penurunan rasa empati yang signifikan dan peningkatan agresivitas di dunia digital di kalangan anak muda. Selain itu, kurangnya sopan santun dan hilangnya etika dalam berkomunikasi di media sosial semakin buruk karena banyaknya konten negatif yang beredar, seperti berita palsu, kekerasan, pornografi, dan paham radikalisme yang merusak norma moral mereka. Fenomena kecanduan gadget dan gaya hidup hedonis-konsumtif yang dipengaruhi oleh algoritma digital menunjukkan bahwa dunia maya telah mengatur perilaku generasi muda. Situasi yang sulit ini menjadi semakin rumit karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan minimnya kerjasama serta komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi aktivitas digital anak di rumah (Yusuf et al., 2025).

Di era serba digital ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa lagi hanya dilihat sebagai proses pengalihan pengetahuan agama yang hanya bersifat kognitif saja. Pendidikan Islam memiliki tugas penting untuk menghubungkan kecerdasan berpikir, kemampuan menggunakan teknologi, dengan perkembangan spiritual para siswa. Literasi agama yang bersifat teori dan konvensional terbukti tidak lagi cukup kuat untuk melindungi moral siswa di dunia internet. Oleh karena itu, kurikulum dan cara mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu lebih fleksibel, sesuai dengan keadaan, dan peka terhadap perubahan zaman. Hal ini agar bisa menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar dalam teknologi, tetapi juga kuat dalam spiritual dan moral (Ali et al., 2025).

Guru PAI bisa menggunakan cara mengajar yang baru dan menarik. Siswa berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai agama serta moral. Mereka memakai cara yang menarik dan cocok dengan pengalaman hidup siswa agar pesan moral yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempelajari seberapa besar peran pendidikan Agama Islam berperan penting dalam meningkatkan perilaku baik siswa di zaman digital ini. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang seberapa efektif pendidikan agama Islam dalam membangun karakter dan moral siswa, serta menjadi alat penilaian bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran agama di sekolah (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Walaupun banyak penelitian sudah dilakukan tentang penanaman karakter Islami, sebagian besar studi sebelumnya masih lebih menekankan pada contoh moral yang terlihat di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari secara biasa. Penelitian yang menghubungkan secara khusus antara konsep literasi digital kritis, tantangan dalam kurikulum PAI, dan pengertian lebih luas tentang keteladanan guru PAI (digital role modelling) di dunia maya masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan dalam ilmu pengetahuan dengan menggabungkan analisis kurikulum, contoh digital, dan penurunan moral di zaman sekarang secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya dan kenyataan Pendidikan Agama Islam di masa digital yang penuh perubahan, mengidentifikasi tantangan zaman yang menyebabkan penurunan akhlak siswa, serta merumuskan strategi untuk memperkuat kurikulum dan metode teladan guru yang dapat beradaptasi dalam menghadapi krisis moral di dunia maya (Wahid & Hamami, 2021).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan cara kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur yang disusun secara teratur untuk menggali konsep, tantangan dan pengembangan pendidikan Islam di zaman digital. Data dikumpulkan dengan cara mencari di internet melalui beberapa database jurnal ilmiah yang terpercaya, seperti Google Scholar. Pencarian ini menggunakan kombinasi kata kunci tertentu, yaitu "Pendidikan Islam", "Era Digital", dan "Degradasi Akhlak". Untuk menjaga kualitas dan relevansi penelitian, peneliti menggunakan kriteria inklusi yaitu artikel dan jurnal ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2026 yang secara khusus membahas perubahan nilai moral di era modern. Sementara itu, artikel yang berada di luar tahun-tahun tersebut atau yang tidak menghubungkan digitalisasi dengan aspek moralitas dihapus menggunakan kriteria pengecualian.

Proses pemilihan sumber dilakukan dengan jelas melalui beberapa langkah, mulai dari mengenali, menyaring duplikasi, menguji kelayakan isi berdasarkan abstrak, hingga akhirnya ditentukan sejumlah artikel utama yang dianggap mewakili untuk dianalisis. Selanjutnya, analisis data tidak hanya berfokus pada pengurangan data yang sederhana, tetapi juga menggunakan metode analisis tematik. Dengan menggunakan metode sintesis literatur ini, peneliti membaca secara kritis, mengidentifikasi konsep penting yang berkaitan dengan degradasi moral digital, memetakan tema-tema yang ada, dan menarik kesimpulan yang menyeluruh untuk merumuskan solusi strategis bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil seleksi dan analisis tematik terhadap literatur bereputasi pada rentang tahun 2020 hingga 2026, ditemukan berbagai data empiris mengenai dinamika pendidikan Islam di era digital. Temuan-temuan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga tema utama, yaitu: konsep, tantangan, dan solusi perkembangan Islam di zaman digital.

Konsep pendidikan Islam di era digital sebenarnya adalah perpaduan yang baik antara kehidupan duniawi dan kehidupan setelah mati. Ini dilakukan dengan tetap berpegang pada Wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta hasil pemikiran atau Ijtihad. Zaman digital telah mengubah cara kita memahami hubungan antara berbagai aspek dalam pendidikan. Sekarang, teknologi informasi dilihat sebagai cara untuk mempercepat pengetahuan (Khasanah, 2024). Selain itu, teknologi ini juga merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai sikap dan perilaku. Menurut Al-Qur'an dalam Surah An-Nahl ayat 78, manusia lahir ke dunia tanpa mengetahui apa pun. Namun, Allah SWT memberi kepada mereka potensi fisik dan spiritual yang mencakup kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memiliki hati Nurani (Naylatul Fadhillah et al., 2025). Potensi-potensi dasar ini harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya dan dengan arah yang jelas melalui pendidikan Islam yang komprehensif. Pendidikan ini meliputi aspek tarbiyah atau cara mendidik, ta'lim atau mengajarkan ilmu, dan ta'dib yang berfokus pada pembentukan adab dan karakter.

Kemajuan teknologi di era digital ini telah mengubah banyak hal tentang posisi dan peran siswa, terutama bagi Generasi Z dan digital native yang sekarang tidak hanya menjadi objek pasif atau sekadar mendengarkan di dalam kelas. Peserta didik saat ini dipandang sebagai individu yang aktif dan sebagai teman dalam percakapan selama proses belajar. Mereka diharapkan bisa belajar dengan mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memilah banyak informasi yang diterima, serta bisa memecahkan masalah baik sendirian maupun dengan bekerja sama dengan orang lain (Zulmi et al., 2024). Walaupun demikian, sifat ideal dari siswa yang Islami masih mengharuskan mereka untuk menjaga kesucian jiwa dan kebersihan hati saat belajar di tengah perkembangan digital. Mereka juga diharapkan untuk selalu menghormati dan menghargai guru, memiliki integritas akademik yang tinggi dengan tidak menyalin karya orang lain, serta menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan etika digital saat menggunakan media sosial (Zaidan Naufal Raseuki, 2025). Disiplin yang baik dalam mengatur waktu untuk belajar, beribadah, dan menggunakan gadget sangat penting untuk perkembangan spiritual mereka.

Namun, perubahan zaman dan pengaruh globalisasi digital menyebabkan gangguan budaya yang menciptakan tantangan besar bagi pendidikan Islam, baik dari sisi internal maupun eksternal. Dari segi internal lembaga, tantangan utama muncul karena masih adanya pemisahan yang kuat antara ilmu agama dan ilmu umum (Neng, 2023). Hal ini semakin diperburuk oleh lambatnya respon lembaga keagamaan dalam menghadapi dan mengadopsi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menciptakan pandangan negatif bahwa lembaga ini dianggap kelas dua. Selain itu, kekurangan dalam kualitas sumber daya manusia di antara para pendidik dan pengelola yang masih belum terbiasa dengan teknologi serta kurang mahir dalam bahasa asing juga menghalangi peningkatan mutu pendidikan (Ismael & Supratman, 2023). Masalah ini menjadi semakin rumit karena makna pendidikan yang berubah menjadi lebih materialistis. Sekolah sekarang hanya dilihat sebagai tempat formal untuk mempersiapkan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri. Akibatnya, pembelajaran agama hanya dianggap sebagai kegiatan menghafal materi agar siswa bisa lulus ujian. Metode pengajaran yang digunakan masih sering berupa cara tradisional yang satu arah atau ceramah yang kaku dan membosankan, sehingga banyak anak muda saat ini merasa jenuh.

Di sisi lain, tantangan dari luar seperti penurunan akhlak dan pengaruh budaya global juga mengancam secara nyata moralitas para siswa. Kebebasan tanpa batas di internet menyebabkan munculnya masalah moral yang terlihat dari sikap egois, individualis, dan kurang peduli terhadap dunia nyata, karena anak-anak lebih suka bermain dengan perangkat mereka sendiri. Kurangnya kontrol emosional dan sosial di dunia digital juga menyebabkan menurunnya rasa empati. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus perundungan siber, saling hujat, dan hilangnya etika dalam berkomentar di media sosial. Penggunaan gawai yang terlalu banyak akhirnya menyebabkan kecanduan pada game online dan media sosial (Rahmah et al., 2023). Hal ini tidak hanya membuat seseorang mengabaikan kewajiban beribadah dan menurunkan nilai akademis, tetapi juga dapat merusak kesehatan mental dan fisik mereka. Tantangan ini semakin berat karena banyaknya informasi di internet yang bisa menyebabkan penyebaran konten keagamaan yang salah, berita palsu, atau hoax, serta masuknya ideologi radikal yang bukan dari Islam yang dapat merusak dasar keimanan para pelajar.

Menghadapi perubahan yang terjadi, pendidikan Islam tidak seharusnya bersikap defensif. Sebaliknya, pendidikan Islam harus merumuskan solusi yang strategis dan menyeluruh (Jauharotul Ulum, 2025). Langkah awalnya adalah melakukan aksi nyata melalui tiga langkah disruptif. Langkah pertama adalah menciptakan pola pikir disruptif untuk mengubah cara pandang birokrasi yang kaku menjadi lebih fleksibel, dapat beradaptasi, dan responsif secara langsung. Selain itu, kita juga perlu berani memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan pendidikan. Langkah kedua adalah membangun sikap mandiri supaya para pemimpin dan pendidik dapat bertindak cepat, kreatif, dan selalu terbuka terhadap kemajuan tanpa perlu menunggu instruksi. Langkah ketiga adalah mengubah sistem lama yang masih cocok (*reshape*) atau berani membuat sistem pelayanan, kurikulum, dan media baru yang sepenuhnya digital (*create*) untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lembaga.

Solusi ini perlu didukung dengan inovasi media dan sumber belajar yang berbasis teknologi, seperti menggunakan perpustakaan digital dan aplikasi kitab klasik, tafsir, serta hadits digital untuk memudahkan akses ke referensi yang terpercaya. Materi ajar pendidikan agama Islam yang awalnya abstrak perlu diubah menjadi lebih nyata dengan menggunakan berbagai media dalam pembelajaran ini bisa dilakukan dengan video interaktif, animasi, e-learning, podcast, dan konten dakwah yang kreatif di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube (Islam, 2025). Selain itu, lembaga pendidikan Islam harus memberikan bimbingan tentang literasi digital dan etika di dunia maya secara mendalam. Ini termasuk pendidikan tentang perlindungan data pribadi, cara berinteraksi yang baik di internet (*netiket*), melatih kebiasaan untuk memeriksa informasi (*tabayyun*) agar terhindar dari fitnah dan berita palsu, serta mendorong sikap toleran dalam menghadapi perbedaan pendapat di dunia siber (Purwanti et al., 2022).

Akhirnya, rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dilakukan dengan seimbang antara ilmu pengetahuan, keterampilan masa depan seperti komputasi dan robotik, serta penguatan karakter dan spiritualitas agama. Model pembelajaran yang digunakan harus berubah menjadi berpusat pada siswa dengan

metode yang berbasis proyek dan pemecahan masalah, agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka (Agama et al., 2025). Dalam hal ini, keteladanan pendidik sangat penting karena guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal moralitas dan integritas, baik di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Keberhasilan dari semua langkah solusi ini sangat tergantung pada kerja sama Tri Pusat Pendidikan, yaitu kerjasama yang kuat antara sekolah, masyarakat, dan orang tua. Di sini, orang tua berperan sebagai pengawas utama dalam mengawasi penggunaan perangkat elektronik anak di rumah. Dengan menggabungkan nilai-nilai keimanan dan etika siber yang kuat, teknologi digital yang awalnya dianggap sebagai ancaman justru berubah menjadi alat yang sangat berguna (teknologi untuk melakukan, mempraktikkan, dan mengembangkan konsep) untuk membantu generasi muslim meraih kebahagiaan hidup yang seimbang baik di dunia maupun di akhirat (Arrasyid et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah menurunnya kualitas akhlak generasi muda, yang ditandai oleh meningkatnya cyberbullying, paparan konten pornografi, dan berkurangnya empati sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh belum optimalnya adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi, terutama karena pembelajaran akhlak masih berorientasi pada aspek kognitif dan tekstual. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pemahaman agama dan perilaku peserta didik di ruang digital. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi konsep Siber-Akhlak (Digital Akhlaq), yaitu perluasan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam interaksi digital. Konsep ini menegaskan bahwa kesalehan digital merupakan bentuk aktualisasi tazkiyatun nafs yang diuji dalam ruang siber.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan perlunya reformasi kurikulum pendidikan Islam melalui integrasi literasi siber Islami, termasuk Fiqh Muamalah Digital, etika bermedia sosial, dan prinsip tabayyun. Pendidik dituntut bertransformasi menjadi mentor spiritual yang mampu memanfaatkan platform digital sebagai sarana pembinaan karakter. Sementara itu, keluarga perlu menerapkan prophetic digital parenting, yaitu pola asuh yang menumbuhkan kesadaran muraqabah sehingga penggunaan teknologi tidak hanya diawasi, tetapi juga dibimbing secara spiritual.

Mengingat penelitian ini masih bersifat kualitatif dan konseptual, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis blended learning dan gamifikasi akhlak, menelaah hubungan antara intensitas penggunaan media digital dengan empati serta kesantunan siswa Muslim, dan mengembangkan modul parenting siber Islami yang adaptif terhadap berbagai kondisi sosial-ekonomi masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., Raya, P., Tengah, K., Obos, J. G., Raya, J., Raya, K. P., & Tengah, K. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia Guru Bantu untuk Mendesain Materi Pembelajaran (Gide, 2018). gambar Contoh-contoh. *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 366–373.
- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., & Machfudi, M. I. (2025). The Exemplary Behavior Of Religious Education Teachers: A Study of Spiritual Role Models and Moral Crisis in The Technological Era Keteladanan Guru Pendidikan Agama: Kajian Role Model Spiritual dan Krisis Moral di Er. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1901–1909.
<https://journal.al-matani.com/index.php/jkip/article/view/1834/1159>
- Arrasyid, I. A., Hikmah, A. N., Dalimunthe, R. M., Islam, P. A., Raya, P., Tengah, K., Artikel, R., Sites, G., & Belajar, S. (2025). *Jurnal Madinasika*. 6(2), 184–195.
- Islam, J. P. (2025). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus. 5(1), 167–174.
- Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam di Era Digital dan Tantangan. *Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4526–4533.

958 *Analisis Pendidikan Islam di Era Digital dalam Gempuran Zaman dan Degradasi Akhlak – Nanda, Jasiah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11686>

- Jauharotul Ulum. (2025). Pengembangan Media Berbasis Permainan Quizizz Untuk. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (1), 504–513.
- Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>
- Neng, N. N. (2023). Konsep Peserta Didik Dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Era Digital. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.47006/er.v7i1.13386>
- Purwanti, A., Hujjatusnaini*, N., Septiana, N., Amin, A. M., & Jasiah, J. (2022). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Model Blended-Project Based Learning Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Berdasarkan Students Skill Level. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(3), 235–245. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.25705>
- Putra, B. A., Ramadhani, T., & Aprilian, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital Membangun Generasi yang Berpengetahuan dan Berakhlak*. 9, 333822–333831.
- Rahmah, Z., Jasiah, J., & Liadi, F. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Agama Islam. *Islamika*, 5(2), 785–808. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i2.3086>
- Wahid, L. A., & Hamami, T. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 23–36. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.15222>
- Yusuf, N. R. P., Jihan Nadia, Musi, M. A., Hasmawaty, & Fitriani Dzulfadhilah. (2025). Kolaborasi Guru dan Orang Tua: Strategi Komunikasi Efektif di Tengah Tantangan Era Digital. *Jurnal Kemitraan Responsif Untuk Aksi Inovatif dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147–154. <https://doi.org/10.61220/kreativa.v2i2.20256>
- Zaidan Naufal Raseuki, J. (2025). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Akhlak Mahasiswa Universitas Islam Negeri. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(12), 2–3.
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi Universitas Islam. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181>